



Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Wan Fitriana Simanjuntak^{1✉}, Rahmad Husein², Ajat Sudrajat³

Universitas Terbuka, Indonesia¹

Universitas Negeri Medan, Indonesia²

Universitas Terbuka, Indonesia³

e-mail : wanfitrianasimanjuntak@gmail.com¹, rhnapitupulu@gmail.com²

Abstrak

Model pembelajaran dan karakteristik siswa adalah faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan pembelajaran ekspositori, menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dengan memiliki keterampilan sosial rendah dan menganalisis interaksi antara metode pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa. Sampel ditetapkan sebanyak 54 orang terdiri dari 2 (dua) kelas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen. Teknik analisis menggunakan Anova 2x2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa menggunakan model inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa dengan ekspositori, hasil belajar IPS siswa memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa memiliki keterampilan sosial rendah. Berdasarkan hasil uji Anova diketahui bahwa harga $\text{sig}=0,041 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: Model inkuiri terbimbing, keterampilan sosial, hasil belajar.

Abstract

Learning models and student characteristics are factors that influence the improvement of student learning outcomes. This study aims to analyze the differences in social studies learning outcomes of students who are taught using a guided inquiry model using expository learning, analyze differences in social studies learning outcomes of students who have high social skills by having low social skills and analyze the interaction between learning methods and social skills on student social studies learning outcomes. The sample was determined to be 54 people consisting of 2 (two) classes. The research design used in this study is an experimental design. The analysis technique uses Anova 2x2. The results showed that the social studies learning outcomes of students using the guided inquiry model were higher than the social studies learning outcomes of students with expositories, the social studies learning outcomes of students having high social skills were higher than the social studies learning outcomes of students having low social skills. Based on the results of the Anava test, it is known that the price of $\text{sig} = 0.041 < 0.05$, it can be concluded that there is an interaction between the use of learning models and social skills in influencing student social studies learning outcomes.

Keywords: Guided inquiry model, social skill, learning outcome.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
19 Oktober 2022	28 Oktober 2022	23 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Wan Fitriana Simanjuntak, Rahmad Husein, Ajat Sudrajat

✉ Corresponding author :

Email : wanfitrianasimanjuntak@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4076>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut Hamalik (2016) keberhasilan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal meliputi kondisi psikologis yang meliputi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, sikap, penguasaan keterampilan, aspirasi dan cita-cita, kondisi fisiologis yang meliputi kondisi tubuh pada umumnya, kondisi panca indera dan cacat tubuh serta faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang meliputi keadaan fisik dari gedung sekolah, kurikulum, sarana dan fasilitas, guru, hubungan antar siswa dan disiplin, lingkungan keluarga yang meliputi hubungan antar sesama anggota keluarga, ekonomi keluarga, pemahaman orangtua terhadap kegiatan belajar dan sebagainya.

Belajar diharapkan memberikan perubahan terhadap perilaku siswa kearah yang lebih baik. Belajar menjadi proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntutan dari proses belajar yang dilakukannya. Perubahan individu ini merupakan kapasitas teratur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel-variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Dalam pengertian ini, hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar yang diperoleh siswa dari proses belajar (Syamsudin, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran masih ditemukannya kendala terutama pelaksanaan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga selama pelaksanaan pembelajaran siswa lebih banyak diam, duduk mendengarkan penjelasan guru dan diantara siswa masih ada yang bermain-main ketika guru menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Proses pembelajaran mengajar yang dilakukan guru di kelas, khususnya dalam penyampaian materi pelajaran IPS sangat terfokus dengan penuturan lisan tentang suatu bahan yang ditetapkan sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Siswa kurang terdorong untuk belajar dengan giat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya. Hal ini berdampak pada tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Perolehan hasil belajar siswa di SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
2017/2018	60,00	70,00	65,00
2018/2019	60,00	75,00	65,50
2019/2020	65,50	80,00	70,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan pada pelajaran IPS belum mencapai tingkat ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip dalam materi yang dibelajarkan, sebuah model pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu cara guru untuk mendapat hasil belajar yang baik adalah mengubah paradigma pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan dalam pencapaian tujuan materi

pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus mengalihkan perhatian pada model berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu guru merencanakan dan melaksanakan inovasi alternatif pembelajaran sehingga siswa tidak hanya belajar verbal yang bersifat monoton, tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk membimbing kemandirian belajar siswa.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor keterampilan sosial siswa dalam belajar juga harus menjadi perhatian penting dalam pembelajaran. Keterampilan sosial yang kurang baik dalam diri siswa selama pelaksanaan pembelajaran dapat menyebabkan anak kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan secara terpadu dan komprehensif. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi sehingga anak kurang beraktivitas secara maksimal yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku atau tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam aktivitasnya. Keterampilan sosial menjadi kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. mengemukakan bahwa keterampilan sosial menjadi kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika melakukan berinteraksi dengan orang lain didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang berada di sekitarnya (Kurniati, 2014).

Bagi siswa, keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai kehidupan sosialnya. Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa tersebut akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Selama proses belajar mengajar, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi untuk memperoleh penghargaan. Namun pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran juga perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas, simpati, empati terhadap orang lain. Dengan demikian pembelajaran akan berorientasi kepada kemandirian dan keaktifan siswa dalam bekerjasama.

Pelaksanaan pembelajaran aktif tentu melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini siswa dituntut dan diarahkan untuk mengoptimalkan berfikir dengan baik dalam menemukan ide pokok, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Silberman, 2018). Model pembelajaran yang digunakan untuk dapat melibatkan aktivitas sekaligus mendorong keterampilan sosial siswa selama pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan ekspositori. Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri (Trianto, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran aktif tentu melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini siswa dituntut dan diarahkan untuk mengoptimalkan berfikir dengan baik dalam

menemukan ide pokok, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Zaini, 2013). Menurut Sanjaya (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki beberapa prinsip yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, interaksi, bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran antara lain penelitian Olibie dan Ezeoba (2014) tentang *Ability and Location Differences in the Effects of Guided Inquiry on Nigerian Students' Achievement in Social Studies Curriculum*, mengemukakan bahwa terdapat variasi antara skor post test kelompok eksperimen dan kontrol baik kemampuan siswa rendah dan tinggi diajarkan dengan inkuiri terbimbing dicapai post test lebih tinggi dari yang diajarkan dengan metode tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki efek positif yang tinggi secara keseluruhan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Matthew dan Kenneth (2013) tentang *A Study on the Effects of Guided Inquiry Teaching Method on Students Achievement in Logic*, mengemukakan bahwa penggunaan model pengajaran penyelidikan dipandu (inkuiri terbimbing) secara signifikan lebih baik daripada metode pengajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi kognitif siswa dalam pembelajaran logika. Pada temuan penelitian ini membuktikan adanya perbedaan terutama pada perolehan skor rata-rata yang diketahui dari masing-masing kelas eksperimen.

Menurut Dewi *et al.* (2013) pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Siswa belajar sambil melakukan sendiri dalam menemukan konsep yang dipelajari, berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Kuatnya informasi yang melekat pada memori siswa, tentu akan berdampak pula terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian Daraee *et al.* (2016) tentang *Comparison of Social Skills between Students in Ordinary and Talented Schools*, menyimpulkan bahwa komponen keterampilan sosial di antara siswa sekolah biasa dan berbakat pada sekolah-sekolah. Hasilnya menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan di antara komponen-komponen tertentu dari keterampilan sosial antara siswa berbakat dan biasa. Siswa berbakat memiliki nilai lebih tinggi pada keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pentingnya model pembelajaran terutama penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS semester I pada materi Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. Penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara akan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode ini karena menghubungkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan keterampilan sosial siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Jenis penelitian ini digunakan karena kelas yang dipelajari (eksperimen) adalah kelas yang sudah terbentuk sebelumnya yaitu tanpa mengubah situasi dan kondisi kelas yang sudah terbentuk. Penelitian quasi eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok yang diambil dari satu populasi dengan dua sampel yang terpisah. Satu kelompok sampel dibiarkan berjalan seperti biasa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, yang lainnya diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kemudian dalam penelitian dilakukan pengukuran untuk mengetahui keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2021/2022 yang terdiri dari tiga kelas yaitu V-1, V-2 dan V-3 dengan jumlah siswa 81 orang.

Masing-masing kelas yaitu kelas V-1 sebanyak 28 siswa dan kelas V-2 sebanyak 27 siswa, dan siswa kelas V-3 sebanyak 26 siswa. Setiap kelas dalam populasi memiliki karakteristik yang sama, artinya setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, siswa rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu dengan menuliskan nama-nama kelas pada kertas lalu dipilih secara acak sehingga terpilih dua kelas yakni kelas V-1 untuk pembelajaran inkuiri terbimbing dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa dan kelas V-3 untuk pembelajaran ekspositori dengan jumlah 26 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010086 Selawan Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu delapan kali pertemuan yang berlangsung selama dua bulan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model quasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Penelitian ini akan membandingkan pengaruh model pembelajaran (inkuiri terbimbing dan ekspositori) dan keterampilan sosial (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPS pada siswa.

Tabel 2. Desain Penelitian

	Model (A)	Inkuiri Terbimbing (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
KS (B)			
B ₁ (KST)		A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
B ₂ (KSR)		A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan : A=model pembelajaran; A₁ = model pembelajaran inkuiri terbimbing; A₂=model pembelajaran ekspositori; B=keterampilan sosial siswa; B₁=keterampilan sosial tinggi; B₂=keterampilan sosial rendah; A₁B₁=hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing; A₁B₂=hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing; A₂B₁=hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori; A₂B₂=hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data post-test secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data Menggunakan Metode dan Keterampilan Sosial

	Kelompok	<i>p</i>	<i>Asymp. Sig (P)</i>	Keterangan
Hasil belajar terbimbing	siswa menggunakan model inkuiri	0,05	0,140	Normal
Hasil belajar ekspositori	siswa menggunakan pembelajaran	0,05	0,119	Normal
Hasil belajar tinggi	siswa memiliki keterampilan sosial	0,05	0,086	Normal
Hasil belajar rendah	siswa memiliki keterampilan sosial	0,05	0,060	Normal

Hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri terbimbing dengan keterampilan sosial tinggi	0,05	0,200	Normal
Hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri terbimbing dengan keterampilan sosial rendah	0,05	0,200	Normal
Hasil belajar siswa menggunakan ekspositori dengan keterampilan sosial tinggi	0,05	0,200	Normal
Hasil belajar siswa menggunakan ekspositori dengan keterampilan sosial rendah	0,05	0,200	Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keseluruhan hasil pengujian memiliki nilai $p > \text{sig.}\alpha = 0,05$ sehingga keseluruhan data adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan Uji *Barlet* untuk mengetahui perbedaan varians data masing-masing kelas. Hasil uji homogenitas data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel

Kelompok	dk	Si ²	Log Si ²	dk (LogSi ²)	dk.Si ²
Model inkuiri terbimbing memiliki keterampilan sosial tinggi	17	0,06	32,86	1,52	25,78
Model inkuiri terbimbing memiliki keterampilan sosial rendah	11	0,09	29,20	1,47	16,12
Model ekspositori memiliki keterampilan sosial tinggi	12	0,08	30,62	1,49	17,83
Model ekspositori memiliki keterampilan sosial rendah	14	0,07	83,76	1,92	26,92
Jumlah	54			86,66	2419,90

Selanjutnya, dilakukan perhitungan varians gabungan (S^2) dari kedua sampel sehingga diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

S ² gabungan	B	Dk	X ² hitung	X ² tabel	Kesimpulan
44,81	1,65	3	5,80	7,82	Homogen

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 diperoleh nilai $X^2_{\text{hitung}} = 2,42$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 5,80$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan menyatakan bahwa $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpenuhi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat hasil uji Anova factorial 2x2 sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Anova Faktorial 2x2
Tests of Between-Subjects Effects
 Dependent Variable: Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	776.038 ^a	3	258.679	5.765	.002
Intercept	410146.952	1	410146.952	9.14003	.000
Model	230.101	1	230.101	5.128	.028
Keterampilan_Sosial	298.713	1	298.713	6.657	.013
Model * Keterampilan_Sosial	198.395	1	198.395	4.421	.041
Error	2243.610	50	44.872		
Total	424193.000	54			
Corrected Total	3019.648	53			

^a. R Squared = ,257 (Adjusted R Squared = ,212)

Berdasarkan hasil uji Anova 2x2 pada Tabel 6, pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

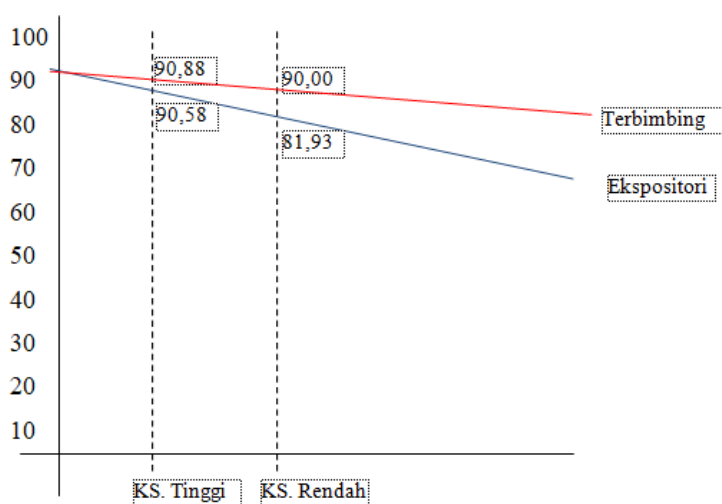
- a. Hasil Belajar IPS Siswa Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Lebih Tinggi dari Ekspositori
 Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dengan pembelajaran ekspositori.
 Ha : Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dengan pembelajaran ekspositori.
 Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,54, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 85,92. Hasil perhitungan dengan uji Anova 2x2 pada Tabel 6 menunjukkan bahwa harga sig=0,028. Karena hasil hitung sig=0,028<sig=0,05, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.
- b. Hasil Belajar IPS Siswa Memiliki Keterampilan Sosial Tinggi Lebih Tinggi Dari Siswa Memiliki Keterampilan Sosial Rendah
 Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa memiliki keterampilan sosial tinggi dengan memiliki keterampilan sosial rendah.
 Ha : Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa memiliki keterampilan sosial tinggi dengan memiliki keterampilan sosial rendah.
 Berdasarkan hasil tabulasi data dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPS sebesar 90,76, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,48. Hasil perhitungan dengan uji Anova 2x2 pada Tabel 6 menunjukkan bahwa harga sig=0,013. Karena hasil hitung sig=0,013<sig=0,05, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi memperoleh hasil belajar IPS lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar memiliki keterampilan sosial rendah teruji kebenarannya.

c. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa
 Ho : Tidak terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dengan hasil belajar IPS siswa.

Ha : Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dengan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil uji Anova 2x2 pada Tabel 6 di atas diketahui bahwa diketahui harga sig=0,041. Karena hasil hitung sig=0,041<sig=0,05 maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa teruji kebenarannya.

Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2: Pola Garis Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Dengan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*) untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang memiliki perbedaan. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji *Scheffe*. Hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji *Scheffe*

Interaksi	Fhitung	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$) dk (3,60)
$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,4649	2,760
$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,1627	2,760
$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	5,0694	2,760
$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	4,4948	2,760
$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	4,0944	2,760
$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,2840	2,760

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji *scheffe* pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat 6 pasang hipotesis statistik yaitu:

- a. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 7. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,4649$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung}=0,4649 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi yang diberi perlakuan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah yang diberi perlakuan model inkuiri terbimbing tidak teruji kebenarannya.
- b. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 7. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,1627$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,1627 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa memiliki keterampilan sosial tinggi diberi perlakuan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi diberi perlakuan ekspositori tidak teruji kebenarannya.
- c. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 7. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=5,0694$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,0694 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi diberi perlakuan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dan diberi perlakuan ekspositori teruji kebenarannya.
- d. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 7. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=4,4948$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4,4948 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar yang memiliki keterampilan sosial tinggi dengan perlakuan ekspositori lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah yang diberi perlakuan ekspositori teruji kebenarannya.
- e. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.15. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=4,0944$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4,0944 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki Keterampilan sosial rendah dan diberi perlakuan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah diberi perlakuan ekspositori teruji kebenarannya.
- f. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 7. di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,2840$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,2840 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki Keterampilan sosial tinggi dan diberi perlakuan ekspositori lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan diberi perlakuan model inkuiri terbimbing tidak teruji kebenarannya.

Pembahasan

1. Hasil Belajar IPS Siswa Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Lebih Tinggi dari Menggunakan Pembelajaran Ekspositori

Hasil analisis data penelitian melalui uji anova dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan pembelajaran ekspositori. Pengaruh model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa karena

untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa. Dalam hal ini ada dua model pembelajaran yaitu inkuiri terbimbing dan model pembelajaran ekspositori. Pada hakikatnya kedua model pembelajaran ini memiliki perbedaan jika dilihat dari segi penerapannya, walaupun dalam penerapannya gurulah yang menjadi penentu pembelajaran dalam kelas. Namun dampak yang dihasilkan dari kedua model pembelajaran ini berbeda dalam hal hasil belajar IPS siswa.

Hal ini dapat dilihat dari segi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, seorang guru bukan hanya sebatas memberikan materi pelajaran dengan siswa tetapi seorang guru harus mampu merubah proses belajar mengajar dengan segala nuansanya. Artinya suasana kelas menjadi hidup dan bercahaya ketika seorang guru memulai pengajarannya di depan kelas, karena seorang guru dalam kelas inkuiri terbimbing sudah mempersiapkan sistem penyampaian dan pengelolaan siswa di dalam kelas pembelajaran. Suasana kelas dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam suasana kelas sudah ditata sedemikian, sehingga siswa aktif untuk belajar.

Pembelajaran terbimbing adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing, proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dari defenisi di atas dapat dinyatakan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan (Sanjaya, 2013).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri, guru perlu pengetahuan konten yang cukup. Namun, pengetahuan konten saja tidak cukup, guru harus mengembangkan kemampuan untuk memahami dan terlibat dalam penyelidikan sebelum mereka dapat mengajar siswa mereka secara efektif selama proses penyelidikan (Banerje, 2010).

Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing bukan difokuskan terhadap *teacher centered* tetapi lebih difokuskan terhadap *student centered* karena dengan model penyampaian dan pengelola pengajaran dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan adanya perpaduan antara siswa dan gurunya. Dalam hal ini siswa bukan saja terdidik belajar mandiri secara individu, sebaliknya adanya kebersamaan antara siswa untuk maju bersama karena dengan model penyampaian dan pengelola pengajaran dalam model ini diharapkan tidak ada siswa yang tidak termotivasi.

Pembelajaran ekspositori merupakan suatu pembelajaran yang berfokus pada guru sehingga kurang mengembangkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ekspositori, penyampaian materi bersifat final, sehingga pada praktiknya guru sebagai fasilitator pada siswa. Akibatnya siswa tidak aktif dan tidak kreatif dalam pembelajaran dengan tidak mengedepankan sistem kerjasama dalam kelompok belajar atau kelompok diskusi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vlassi dan Karaliota (2012) yang meenegaskan bahwa perbandingan antara inkuiri terbimbing dan metode tradisional untuk pengajaran struktur materi menunjukkan supremasi yang signifikan dari metode pertama. Temuan menunjukkan kinerja skor yang lebih tinggi dalam tes untuk anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Percobaan laboratorium inkuiri terbimbing mengembangkan sikap positif terhadap laboratorium kimia dan menurunkan kecemasan laboratorium kimia siswa. Demikian pula beberapa penelitian terungkap bahwa aplikasi laboratorium berbasis inkuiri mempengaruhi pengembangan sikap positif terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan dapat meningkatkan hasil belajar, karena pencapaian hasil belajar yang baik akan tercapai bila guru terlebih dahulu sudah merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPS dibanding dengan model pembelajaran ekspositori (Ural, 2016).

2. Hasil Belajar IPS Siswa Memiliki Keterampilan Sosial Tinggi Lebih Tinggi dari Siswa Memiliki Keterampilan Sosial Rendah

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPS siswa memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dari siswa memiliki keterampilan sosial rendah. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara rata-rata hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang mempunyai keterampilan sosial tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah. Dengan demikian siswa yang mempunyai keterampilan sosial tinggi lebih mampu memahami pelajaran IPS dibandingkan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.

Selain model pembelajaran, faktor lain juga mendukung hasil belajar siswa adalah keterampilan sosial yang diasumsikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil siswa. Siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi diklasifikasikan menjadi siswa yang memiliki hasil belajar dan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah diklasifikasikan menjadi siswa yang memiliki hasil belajar dan pengetahuan yang rendah.

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sosial sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antara teman sebaya, sebagai satu aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif siswa (Kurniati, 2014).

Seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi akan semakin sering mengkaji kekurangan dirinya untuk menyempurnakan pengetahuan dan pengalaman terhadap yang diyakininya, dengan lebih giat dan memperdalam pengetahuan tentang materi pelajaran, serta lebih agresif dan haus akan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu inilah yang memicu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam menginterpretasikan. Perkembangan keterampilan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Keterampilan sosial tinggi akan membantu siswa dalam pengkajian ilmu-ilmu, sehingga siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi perlu dibina secara lebih khusus dalam proses pembelajaran dan pemberian perlakuan yang berbeda dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi, hasil belajar IPS nya juga tinggi (Susanto, 2013). Perkembangan keterampilan sosial yang baik merupakan pencapaian dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta mampu bekerjasama (Herawati, 2006).

Keterampilan sosial tinggi akan memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan sistem belajarnya sehingga menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi perlu lebih dibina secara khusus agar tetap mempertahankan hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya bagi kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang rendah pula. Oleh sebab itu siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah harus dimotivasi agar lebih memahami tujuan pembelajaran sehingga hasil belajarnya akan lebih baik. Kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah akan berdampak negatif terhadap pelajaran. Seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah tidak pernah mengkaji kekurangan dirinya untuk menyempurnakan pengetahuan dan pengalaman terhadap yang diyakininya, cenderung lebih malas, tidak ada rasa ingin tahu dalam dirinya dan memiliki sikap acuh tak acuh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daraee *et al.* (2016) yang menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan di antara

komponen- komponen tertentu dari keterampilan sosial antara siswa berbakat dan biasa. Siswa berbakat memiliki nilai lebih tinggi pada keterampilan sosial daripada siswa biasa. Menurut Lopes *et al.* (2015) menegaskan bahwa cara yang efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan keterampilan sosial siswa adalah melalui pelatihan. Hal tersebut juga akan membuka peluang untuk mendiskusikan pentingnya mengembangkan keterampilan interpersonal dan juga mengajarkan beberapa alternatif untuk mencukupi kinerja profesional.

Dalam kasus PRODIP, pelatihan itu efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan keterampilan sosial siswa, seperti serta lebih baik mengkualifikasi mereka untuk pasar kerja. Itu disiplin akademik membuka kemungkinan untuk mendiskusikan pentingnya mengembangkan keterampilan interpersonal dan juga mengajarkan beberapa alternatif untuk mencukupi kinerja profesional. Perlu dicatat itu dalam kedua situasi, mahasiswa teknik secara positif mengevaluasi model yang diadopsi (Prette, 2015).

3. Terdapat Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Keterampilan Sosial Mempengaruhi Hasil Belajar IPS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi metode pembelajaran dan keterampilan sosial siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing mempunyai hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Pada dasarnya model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika model pembelajaran itu bisa merangsang cara belajar siswa memungkinkan hasil belajar siswa akan lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing yang pada dasarnya mengubah cara belajar siswa, sehingga suasana belajar siswa ceria dan termotivasi dengan segala nuansanya, juga hasil belajar yang lebih optimal.

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada dasarnya memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, karena suasana belajarnya diubah dan bersifat mengembangkan kerjasama dalam kelompok membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

Menurut Markaban (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran terbimbing adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap mencari dan menemukan, mendukung kemampuan *problem solving* siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dan materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi. Model pembelajaran terbimbing menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, memberikan ruang siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka, pembelajaran sesuai psikologi belajar, dan dapat melayani siswa memiliki kemampuan di atas rata-rata, tanpa terhambat siswa yang lemah dalam belajar (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tepat untuk membentuk hasil belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu model pembelajaran inkuiri terbimbing diasumsikan dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Siswa memiliki keterampilan sosial tinggi akibat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing diduga akan menghasilkan hasil belajar tinggi pula. Oleh karena itu dapat diduga, bagi kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi terhadap IPS, lebih tepat diberikan model pembelajaran inkuiri terbimbing daripada ekspositori. Hal ini disebabkan pada dasarnya model pembelajaran inkuiri terbimbing memacu siswa untuk lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang siswa untuk lebih termotivasi meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Sementara itu, bagi kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah lebih tepat diberikan model pembelajaran ekspositori daripada inkuiri terbimbing. Hal ini disebabkan pada dasarnya

model pembelajaran ekspositori tidak mengaktifkan siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh dan tidak merangsang motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar sehingga hasil belajar.

Model pembelajaran ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Pembelajaran secara ekspositori lebih sering dilakukan oleh guru, karena sangat sederhana dan salah satu model yang digunakan adalah ceramah. Model ini paling tua dan sering digunakan dalam berbagai kesempatan seperti dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (2013) mengemukakan pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Pembelajaran ekspositori menegaskan peran guru yang sangat penting dan sangat dominan. Melalui model pembelajaran ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama model ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Özdilek dan Bulunuz (2009) yang menegaskan bahwa tingkat harapan keberhasilan peserta dan harapan hasil pada skor posttest lebih tinggi daripada skor pretest setelah dilaksanakannya proses pembelajaran inkuiri kepada siswa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keefektifan model inkuiri terbimbing benar-benar meningkatkan pengajaran yang dilaksanakan di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing akan mempengaruhi hasil belajar dan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula, demikian juga pengaruh pembelajaran ekspositori akan mempengaruhi hasil belajar dan menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa dan mempengaruhi hasil belajar maka dapat diduga bahwa pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat tepat untuk memotivasi siswa yang mempunyai keterampilan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa menggunakan model inkuiri terbimbing dengan ekspositori, kemudian terdapat pula perbedaan hasil belajar siswa memiliki keterampilan sosial tinggi dengan siswa memiliki keterampilan sosial rendah dan terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensi terutama dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran serta perlunya seorang guru memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan dan merancang metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sesuai dengan karakteristik siswa, karena kemampuan siswa bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain menggunakan karakteristik siswa yang lain seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerje A. 2010. Teaching Science Using Guided Inquiry as the Central Theme: A Professional Development Model for High School Science Teachers. *Science Educator*, 19(2):1-9.
- Daraee M, Salehi K, Fakhr M. 2016. Comparison of social skills between students in ordinary and talented schools. In Selection & Peer-review under responsibility of the Conference Organization Committee. European ICEEPSY 2016: 7th International Conference on Education and Educational Psychology, 512-521.
- Dewi NL, Dantes N, Sadia IW. 2013. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesh*, 3(1):1-10.
- Hamalik O. 2016. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

7490 *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar - Wan Fitriana Simanjuntak, Rahmad Husein, Ajat Sudrajat*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4076>

Hermawati. 2013. Prinsip Disain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Kurniati E. 2014. Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lopes DC, Gerolamo MC, Del Prette ZAP, Musetti MA, Del Prette ALMIR. 2015. Social skills: A key factor for engineering students to develop interpersonal skills. *International Journal of Engineering Education*, 31(1):405-413.

Markaban. 2008. Model Penemuan Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika SMK. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Matthew BM, Kenneth IO. 2013. A study on the effects of guided inquiry teaching method on students achievement in logic. *International Researcher*, 2(1):135-140.

Olibie EI, dan Ezeoba KO. 2014. Ability and location differences in the effects of guided inquiry on Nigerian students' achievement in social studies curriculum. *Journal of Education and Human Development*, 3(4):335-344.

Özdilek Z dan Bulunuz N. 2009. The Effect of a Guided Inquiry Method on Pre-service Teachers' Science Teaching Self-Efficacy Beliefs. *Journal of Turkish Science Education (TUSED)*, 6(2).

Prette A. 2015. Social Skills: A Key Factor for Engineering Students to Develop Interpersonal Skills (online), 11(2) (<https://www.researchgate.net/publication/270882340>), diakses 22 April 2018.

Sanjaya W. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Silberman ML. 2018. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa Cendekia

Susanto A. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Jakarta: Kencana.

Syamsudin AM. 2013. Metode Riset Kuantitatif Komunikasi. Yogyakarta : Putaka Pelajar.

Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ural E. 2016. The Effect of Guided-Inquiry Laboratory Experiments on Science Education Students' Chemistry Laboratory Attitudes, Anxiety and Achievement. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4):217-227. doi: <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1395>

Vlassi M, Karaliota A. 2013. The comparison between guided inquiry and traditional teaching method. A case study for the teaching of the structure of matter to 8th grade Greek students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93:494-497. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.226>

Zaini A. 2013. Pembinaan Guru di Indonesia. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.